

UPAYA DAN PROBLEMATIKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Kadek Yati Fitria Dewi¹

E-mail: yatikadek@gmail.com

Abstrak

Maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa peserta didik di sekolah dengan tersangkanya adalah guru merupakan gambaran yang jelas betapa mirisnya dunia pendidikan di Indonesia. Guru yang seharusnya menjadi figur yang mengayomi dan membimbing telah bertransformasi menjadi sosok 'iblis' yang mengincar keselamatan para siswanya dan tak sedikit telah merenggut dan menghancurkan masa depan anak didik mereka. Banyak faktor yang menyebabkan para guru tersebut bertindak di luar kode etik profesinya, salah satunya adalah kurang pemahamannya mereka tentang hakekat menjadi guru. Guru merupakan profesi yang memerlukan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogi, profesional, personal dan sosial. Apabila keempat kompetensi dasar guru tersebut dipahami dan diterapkan dengan baik oleh seorang guru, niscaya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual tidak akan pernah terjadi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya serta problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi guru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan 50 orang guru TK hingga sekolah menengah di Kabupaten Buleleng. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pandangan dan pengetahuan seputar peningkatan kompetensi profesional, pedagogi, personal dan sosial guru.

Kata kunci: kompetensi profesional, pedagogi, personal, sosial

EFFORTS AND PROBLEMATICS OF TEACHER COMPETENCE IMPROVEMENT

Abstract

The rise of cases of sexual violence and abuse that befell students by their teachers in schools was a clear picture of how ironic the world of education in Indonesia is. Teachers who are supposed to be figures that protect and guide students, have transformed into the figure of a devil that is aiming for the safety of their students and not least has taken away and destroyed the future of their students. Many factors had led teachers to act outside the code of ethics of their profession, one of

¹Kadek Yati Fitria Dewi adalah staf edukatif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Panji Sakti, Singaraja.

which is their lack of understanding of the nature of being a teacher. Teachers are professions that require competencies that include pedagogical, professional, personal and social competencies. If the four basic teacher competencies are well-understood and applied by a teacher, surely cases of violence and sexual harassment will never occur in the world of education. This study aimed at finding out the efforts and problems faced by teachers in developing teacher competencies. The data in this study were collected through interviews with fifty teachers from kindergarten to secondary school in Buleleng district. The data were analyzed qualitatively. The results of this study were expected to be able to increase views and knowledge about improving professional, pedagogy, personal and social competencies of the teachers.

Keywords: professional competence, pedagogy, personal, social

PENDAHULUAN

Pada tanggal 24 Mei 2018, seorang siswa di SMP 1 Besulutu, Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawe pingsan usai dibogem berkali-kali oleh gurunya. Penyebabnya sepele, ia menjatuhkan kursi secara tak sengaja. Saat itu, sedang berlangsung ulangan Kimia dan korban diminta untuk duduk di depan. Sesaat kemudian, korban maju sambil memindahkan kursi ke depan secara perlahan. Saat kursi hendak dipindah dengan cara dipikul, ternyata kaki kursi terlepas dan menyebabkan bunyi keras. Tak disangka hal itu membuat guru tersebut tersinggung dan melakukan penganiayaan terhadap korban.

Insiden pemukulan oleh guru juga terjadi di SMPN I Danau Sembuluh, Seruyan, Kalimantan Tengah. Pemukulan yang dilakukan oleh guru berinisial BDS itu terjadi saat aktivitas belajar mengajar sedang berlangsung pada Kamis, 3 Mei 2018 lalu. Kekerasan yang diterima siswa berinisial MKF terjadi setelah ia dituduh mencuri mentimun oleh sang guru.

Selain sejumlah kasus pemukulan oleh guru terhadap siswanya, di Indonesia juga pernah terjadi beberapa kasus pelecehan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dua contoh kasus pelecehan siswa oleh guru terjadi di Surabaya dan Depok. Pada tanggal 22 Februari 2018, seorang guru SD swasta di Surabaya berinisial MSH (29) berurusan dengan polisi. Dia disangka melakukan pelecehan seksual terhadap 65 siswa. Polisi masih memeriksa beberapa saksi dan korban lain. Korbannya adalah siswa

laki-laki yang berlangsung sejak 2013 hingga akhir 2017. Modus pelaku bermacam-macam misalnya mempertontonkan video porno ke korban. Pernah juga mempertontonkan adegan tak senonoh ke salah satu siswa di depan kelas. Berdasarkan penyelidikan, 34 siswa dilecehkan secara verbal, dan 31 lainnya secara nonverbal. Korban berusia 8 hingga 11 tahun.

Kasus lain juga terjadi Depok. Pada bulan Juni 2018 silam, ibu dari seorang siswa SD Tugu 10, Pondok Duta, Kelapa Dua, Depok melaporkan oknum guru sekolah tersebut, WA (23), atas dugaan pelecehan seksual terhadap murid. AK datang melapor bersama tiga orangtua siswa lainnya. Menurut AK, para korban mengatakan bahwa pelaku biasanya melakukan aksinya di kelas dengan iming-iming kenaikan nilai atau kenaikan tingkat pramuka. Jika para korban tidak mau melakukan permintaan guru Bahasa Inggris tersebut, mereka diancam akan dikurangi nilainya. AK juga menyampaikan bahwa dugaan pelecehan ini terjadi sejak 2 tahun lalu berdasarkan pengakuan beberapa alumnus sekolah tersebut.

Maraknya kasus kekerasan serta pelecehan oleh guru kepada siswanya menggambarkan betapa miris dan menyedihkan kondisi dunia pendidikan kita saat ini. Guru yang sepatutnya menjadi teladan dan pelindung para siswanya, banyak yang berubah menjadi pemangsa keselamatan mereka. Guru diharapkan mampu berbagi ilmu dan pengalaman pengetahuan dan ketrampilan yang berguna kelak bagi siswanya malah nyatanya banyak yang berubah memberikan kenangan/ pengalaman pahit yang tidak akan terlupakan sepanjang hidup bagi para siswanya.

Munculnya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan oleh guru dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah rendahnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap kode etik, tanggungjawab serta kewajiban sebagai seorang pendidik. Sebelum menjadi seorang guru, seseorang diwajibkan mengikuti pendidikan dan pelatihan calon guru. Selama menjalani pendidikan dan pelatihan calon guru, seseorang dibekali pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan untuk menjadi guru profesional termasuk pula kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru atau pendidik. Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 dan pada pasal 10 dinyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada pasal 8

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Kunandar, 2007:77).

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan mengelola pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar, strategi mengajar dan penggunaan media belajar. Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memahami proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas bersifat dinamis. Ini dapat terjadi karena komunikasi atau interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Keberagaman siswa didalam kelas juga akan memerlukan keterampilan seorang guru dalam mendisain program pembelajaran. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan warga sekolah maupun warga dimana guru berada. Kemampuan sosial ini dapat dilihat melalui pergaulan sosial guru dengan siswa, rekan sesama guru maupun dengan masyarakat dimana ia berada. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang guru harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik (kompetensi kepribadian). Guru yang patut ditiru merupakan filosofi yang menunjukkan kemampuan kepribadian. Ditiru karena guru diyakini mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup siswanya. Seorang guru ditiru karena pada diri guru terdapat sikap dan pribadi yang baik (Kunandar, 2007).

Pemahaman teori terkait empat kompetensi guru tersebut dapat dikuasai dengan baik selama dibangku kuliah namun seringkali dilupakan atau diabaikan saat di lapangan ketika menjalankan profesi sebagai guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan empat kompetensi guru yang dilakukan oleh guru-guru taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah sebagai upaya pengembangan kompetensi mereka selaku pendidik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru-guru TK hingga sekolah menengah yang ada di Kabupaten Buleleng. Materi wawancara lebih banyak terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi sebagai guru dalam pengembangan empat kompetensi guru.

PEMBAHASAN

Upaya-upaya guru dalam meningkatkan empat kompetensi guru

Sebagian besar guru yang terdapat di Kabupaten Buleleng sangat memahami empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru atau pendidik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan para guru tersebut dalam mendeskripsikan upaya-upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan serta mengembangkan kompetensi mereka selaku pendidik. Berikut disajikan upaya-upaya para guru dalam meningkatkan empat kompetensi guru.

1. Kompetensi Pedagogi meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para peserta didik. Adapun beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai atau meningkatkan kompetensi pedagogi adalah dengan a) berbagi pengalaman dan cerita dengan peserta didik terutama untuk mengetahui minat, bakat siswa serta hambatan atau kesulitan yang dialami siswa sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar; b) melakukan refleksi pengajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesulitan siswa dalam memahami materi belajar; c) melakukan penelitian dalam pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui atau mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif; d) membaca referensi khususnya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik; e) berbagi pengalaman dengan guru lain atau guru mitra yang mengajar pada kelas yang sama untuk mengetahui karakter siswa; f) mengadakan variasi dalam strategi pengajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta untuk memfasilitasi gaya belajar siswa yang bervariasi; g) memahami dan menghargai perbedaan yang ada pada masing-masing individu/siswa dan h) merencanakan pembelajaran, memahami pendekatan, strategi, metode dan langkah-langkah pengajaran untuk diaplikasikan di kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan

terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional diantaranya: a) mengikuti program pengembangan profesi misalnya seminar, lokakarya serta pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum serta pengembangan materi, strategi, metode dan pendekatan pengajaran; b) membaca publikasi-publikasi yang relevant dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam; c) berbagi pengalaman dengan mitra kerja untuk membahas materi, pendekatan, teori-teori, metode dan strategi belajar mengajar; d) mengorganisasikan materi ajar agar dapat memahami dan dipahami keterkaitan dan kebermaknaan materi-materi tersebut; e) melakukan penelitian misalnya penelitian tindakan kelas untuk lebih memahami langkah-langkah, hakekat, hambatan-hambatan serta solusi yang ditemui dalam pengembangan materi, strategi, metode dan pendekatan pengajaran; dan f) memahami kurikulum dengan baik sehingga memahami tujuan pembelajaran untuk dapat merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pengajaran dan pembelajaran secara tepat.

3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial diantaranya a) membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan para siswa; b) menghargai orang lain; c) mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan, menghargai ketrampilan orang lain, serta menghargai nilai-nilai sosial yang berlaku di tempat tersebut; d) memupuk rasa toleransi, empati serta dedikasi dalam diri; e) bersikap terbuka; f) membangun regulasi diri; g) menjalankan peran sebagai konselor guna mendiagnosa problematika yang dialami siswa khususnya dalam belajar; h) menunjukkan sikap positif baik di dalam maupun di luar kelas; i) mengikuti program pengembangan profesi atau organisasi-organisasi sehingga dapat bertemu dengan berbagai karakter untuk melatih ketrampilan komunikasi yang baik; j) bersikap ramah – bersedia untuk menjadi pendengar yang baik, menghindari konflik serta memahami perasaan orang lain; k) memahami batasan interaksi antara guru dan siswa; l) bersikap tegas dengan cara melatih ketrampilan

merencanakan dan mengambil keputusan; dan m) berlatih menjadi seorang negosiator yang baik

4. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif, dan bijaksana, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Untuk dapat meningkatkan kompetensi kepribadian, seorang guru dapat menerapkan beberapa langkah berikut:
 - a) berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa;
 - b) memiliki kesadaran diri yakni menyadari diri sebagai pendidik sehingga bisa lebih memahami tugas dan tanggungjawab yang diemban;
 - c) mengembangkan motivasi diri;
 - d) mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan diri sehingga mengerti cara mengembangkan kelebihan dan mengurangi kekurangan dalam diri;
 - e) berlatih dalam mengatur emosi serta ego;
 - f) bersikap disiplin misalnya dengan datang ke kelas tepat waktu, memberikan *reinforcement* dan feedback secara konsisten;
 - g) bersikap bijaksana khususnya dalam mengatasi konflik;
 - h) meminta feedback dari siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri kita dalam proses pembelajaran;
 - i) bersikap percaya diri;
 - j) mengikuti program pengembangan profesi misalnya terkait dengan disiplin diri;
 - k) mampu menerapkan manajemen waktu dengan baik;
 - l) menjaga ucapan dan atau menepati janji; serta
 - m) mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri secara non-formal seperti kelas yoga untuk membantu melatih berfikir positif, bersikap dewasa dan mengontrol emosi.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan empat kompetensi guru

Pemerolehan dan pengembangan empat kompetensi guru bukanlah merupakan hal yang mudah. Sebagian besar guru memiliki permasalahan dalam mengembangkan kompetensi mereka sebagai guru. Berikut diantaranya permasalahan yang sering ditemui oleh para guru.

Permasalahan dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogi adalah kendala dalam memilih bahasa yang tepat dalam menyajikan materi khususnya bagi siswa di jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah dasar dimana mereka belum sepenuhnya memahami istilah-istilah abstrak dan belum sepenuhnya mampu

membangun korelasi antara materi satu dengan yang lain sedangkan di sisi lain materi yang harus disampaikan tergolong kompleks untuk jenjang mereka. Beberapa guru juga merasakan bahwa seminar, lokakarya, atau pelatihan untuk peningkatan profesionalisme tidak terlalu sering diadakan. Kalaupun ada, mereka terhalang jarak dimana kegiatan tersebut diadakan, biaya serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan karena biasanya tidak semua guru diberikan kesempatan yang sama oleh pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi. Selain itu, pergantian kurikulum yang terlalu sering membuat kebanyakan guru kewalahan dalam beradaptasi. Mereka merasa mereka belum benar-benar paham dengan kurikulum sebelumnya, sudah muncul lagi kurikulum yang baru. Kurikulum yang baru menuntut guru untuk beradaptasi dengan kompleksitas materi ajar yang baru, tuntunan indikator pembelajaran yang baru termasuk proses evaluasi yang diharapkan untuk dicapai dalam proses pembelajaran. Hal-hal tersebut menimbulkan masalah baru karena para guru sudah kewalahan dengan beban mengajar yang tinggi (khususnya bagi mereka yang sudah tersertifikasi) dan atau karena jumlah kelas yang terlalu besar. Ditambah lagi dengan tugas dan tanggungjawab sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat yang membuat para guru merasa sangat kewalahan untuk membagi waktu sekedar untuk membaca buku atau referensi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi mereka.

Terkait dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab guru di sekolah seringkali mempengaruhi kondisi guru secara emosional. Seperti yang dikatakan sebelumnya, guru juga merupakan bagian dari keluarga dan masyarakat yang dikelilingi oleh problematikanya masing-masing membuat para guru sering mengalami kelelahan secara psikologi atau merasa stres sehingga seringkali mempengaruhi kinerja mereka di sekolah. Banyak guru terkadang merasa sulit mengontrol emosi ketika dihadapkan pada situasi tersebut diatas. Untungnya mereka selalu mencoba untuk menyadari peran mereka jadi biasanya mereka akan memilih untuk keluar ruangan sejenak guna menghela nafas atau ke toilet atau minum air untuk menenangkan pikiran sebelum melanjutkan kembali aktivitas di ruang kelas. Dengan demikian guru bisa menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di kelas akibat ketidakmampuan guru mengontrol emosi

Sedangkan untuk kompetensi sosial permasalahan yang sering ditemui adalah ketika guru harus mencoba membangun komunikasi dengan peserta didik yang introvert atau tertutup. Sedangkan di sisi lain guru dituntut untuk bisa memahami karakteristik siswa. Peserta didik yang tertutup dan mengalami masalah dalam belajar dirasa agak sulit untuk didekati sehingga dibutuhkan pemilihan pendekatan yang lebih selektif dan tepat untuk bisa memberikan solusi.

SIMPULAN

Menjadi guru dibutuhkan kesiapan dalam berbagai hal termasuk kesiapan dalam memahami serta mengaplikasikan dan memngembangkan kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi personal. Teori-teori tentang kompetensi guru ini dapat diperoleh di bangku kuliah. Akan tetapi, penerapan serta pengembangan kompetensi ini hendaknya terus berlangsung selama seseorang menjadi guru. Kompetensi yang dimiliki seorang guru akan tercermin dalam setiap langkah yang dilakukan guru tersebut. Kompetensi guru yang tinggi akan menghasilkan luaran yang berkualitas baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, pengembangan profesionalisme guru tetap harus diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

<http://indeks.kompas.com/profile/1596/Rindi.Nuris.Velarosdela>

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3880761/guru-sd-di-surabaya-dibekuk-terkait-dugaan-pelecehan-65-siswa>

<https://www.liputan6.com/tag/kekerasan-guru>

Kunandar. 2007. Guru Profesional. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada